

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah dunia fiksi yang bertolak dari kenyataan. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan, di samping juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan maka ia akan berubah menjadi karya sejarah, dan apabila sepenuhnya fiksi, tidak akan ada seorang pun yang mampu memahaminya. Oleh karena itu keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan sebuah karya sastra (Atmazaki, 1990: 41).

Sebagai karya sastra, *Senja di Jakarta* (selanjutnya disingkat *SdJ*) menarik untuk dipilih menjadi objek penelitian. Hal ini dilandasi dengan berbagai pertimbangan. pertama, karena novel *SdJ* sebelum beredar di Indonesia pernah terbit di negara-negara Barat dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, yakni dalam bahasa Inggris, Belanda, Spanyol, dan Korea. Pada tahun

1970 novel *SdJ* terbit dalam edisi asli bahasa Indonesiannya. Bahkan novel *SdJ* ini pernah diterjemahkan dalam bahasa Jepang. Hal ini mungkin dikarenakan novel *SdJ* memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan novel-novel Mochtar Lubis yang lainnya. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Nyoman Tusthi Eddy bahwa dari segi pemilihan persoalan pokok, maupun gaya atau teknik penyajiannya, novel Mochtar Lubis ini memiliki kekhasan (1979: 1). Dengan demikian novel *SdJ* turut membuka cakrawala baru dalam khasanah sastra Indonesia modern.

Kedua karena adanya sambutan para pengamat maupun para kritisi sastra Indonesia yang pernah membicarakan *SdJ*, baik tentang keberhasilan maupun kelemahannya (akan dijelaskan dalam butir 1.4). Kemudian di kalangan akademis, *SdJ* telah dijadikan sebagai bahan telaah yang berupa skripsi. Dan salah satu di antara skripsi yang penulis ketahui hanya membahas dari teknik penceritaannya saja (Netty Lindrawati, 1982).

Ketiga, penulis menganggap bahwa amanat yang terkandung dalam *SdJ* cukup menarik. Ceritanya berkisar pada masyarakat ibukota Jakarta, termasuk para pejabat pemerintahan dan politikus sekitar tahun 1950-1960-an. Berbagai masalah sosial, politik, dan kebudayaan telah terangkum dalam jalinan peristiwa yang benar-benar mencerminkan kenyataan sosial. Misalnya adanya penyalahgunaan kekuasaan, merajalelanya korupsi,

kebobrokan moral, dan penyelewangan telah menyebabkan kemiskinan di mana-mana. Gambaran itulah yang di angkat Mochtar Lubis dalam *SdJ* ini. Dengan perkataan lain, novel *SdJ* ini semacam potret tentang keadaan masyarakat dan aparat pemerintah dasawarsa tahun 1950-1960-an.

Melalui novel *SdJ* penulis juga beranggapan bahwa Mochtar Lubis telah mengemukakan kritik yang direalisasikan melalui gerak atau perbuatan tokoh-tokohnya. Hal ini dapat dilihat melalui percakapan tokoh Itam dengan Saimun tentang kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi di Indonesia (*SdJ*, hal. 168-170).

Melihat keseluruhan cerita dalam *SdJ* yang lebih banyak mencerminkan kenyataan sosial, maka *SdJ* menarik untuk diteliti dengan mempergunakan pendekatan strukturalisme-genetik. Pemilihan pendekatan ini didasari atas pertimbangan bahwa : (1) pendekatan strukturalisme yang ditawarkan Goldmann dimaksudkan untuk memahami struktur yang menyeluruh di dalam sebuah novel yang disebut dengan istilah *significant-wholes* (lihat Swingewood, 1972: 62); (2) pengertian struktur yang demikian itu tidak dimaksudkan untuk menentukan ciri formal suatu karya seperti dipahami oleh kaum strukturalis formalis, tetapi dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan hipotesis sosiologis (genetik) yang lebih mengarah pada adanya visi dunia (Jiwa Atmaja, 1987: 15). Dengan demikian, analisis struktur ditempatkan sebagai langkah pertama oleh Goldmann, namun tidaklah

dipahami sebagai studi yang mendetail seperti dipahami oleh Teeuw (1983: 62).

Bertolak atas dasar pertimbangan tersebut di atas novel *SdJ* ditetapkan sebagai objek analisis dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini merupakan perumusan masalah yang akan diteliti dalam novel *SdJ* yang sekaligus merupakan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur novel *SdJ* yang meliputi : latar, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema
2. Bagaimana struktur sosial novel *SdJ* yang meliputi :
 - a. Kelompok sosial dan pandangan dunia pengarang;
 - b. Kondisi sosial yang terbayang dalam novel *SdJ*

1.3 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap novel *SdJ* bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang permasalahan yang dibahas, yaitu hubungan antara struktur yang ada dalam karya sastra (novel) dengan realitas yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua tujuan sebagai berikut :

4/06/16

1.3.1 Tujuan Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam bidang *genre* prosa, lebih-lebih dalam bidang pemanfaatan teori sastra untuk kajian ilmiah, khususnya untuk pemanfaatan teori strukturalisme-genetik. Teori strukturalisme-genetik ini perlu dikembangkan karena dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis suatu karya sastra sehingga peneliti dapat merekonstruksi kembali realitas yang sesungguhnya sesuai dengan elemen-elemen yang ditunjukkan dalam karya sastra atau novel. Dengan demikian menggunakan strukturalisme-genetik sebagai landasan teori memungkinkan pemahaman karya sastra secara mendalam.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian terhadap novel *SdJ* ini adalah : (1) untuk membuktikan adanya kaitan sosial dan politik yang ada dalam *SdJ* dengan dunia nyata; (2) diharapkan agar pembaca memperoleh gambaran tentang kekhasan yang terdapat pada novel *SdJ*; dan (3) diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, sehingga secara tidak langsung turut membantu memperkaya khasanah sastra Indonesia, khususnya dalam kritik sastra Indonesia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa pengamat maupun kritisi sastra

Indonesia yang membicarakan novel *SdJ* baik dalam bentuk artikel maupun dalam bentuk skripsi kesarjanaan, namun dari pembicaraan yang ada ternyata apa yang menjadi permasalahan belum terjawab dalam penelitian ini. Dari data-data yang telah diperoleh melalui studi kepustakaan akan diuraikan, namun tidak semua data akan dijelaskan, hanya data-data yang dianggap relevan saja yang dimasukkan dalam penelitian ini.

Nyoman Tusthi Eddy (1979: 3-5) menyoroti novel *SdJ* dari beberapa aspek, di antaranya dari segi pemilihan persoalan pokok maupun gaya atau teknik penyajiannya. Dikatakannya bahwa novel Mochtar Lubis (*Senja di Jakarta*) memiliki kekhasan. Sejumlah tokoh digolongkan menjadi kelompok-kelompok tertentu. Setiap kelompok mewakili satu lapisan masyarakat. Setiap kelompok tokoh bergerak dalam peristiwa atau situasi tertentu dan menggambarkan tingkatan sosial masyarakat. Tentang penyajiannya, dikatakannya bahwa dalam *SdJ* ini Mochtar Lubis menampilkan tokoh-tokoh novelnya satu demi satu tanpa penyelesaian yang tegas. Beberapa tokoh terutama dalam fragmen "Laporan Kota" dan yang kurang penting statusnya lenyap untuk seterusnya, kemudian mengenai gayanya, ia mengatakan bahwa *SdJ* merupakan campuran gaya sastra dengan karya jurnalistik, kemudian gaya orasi yang cenderung untuk menggurui, serta gaya kritik.

Tanggapan yang senada tentang gaya diberikan oleh

Henry Chambert Loir (melalui Eddy, 1979: 3) yang menyatakan bahwa pada novel-novel karya Mochtar Lubis gaya jurnalistik ini selalu dijumpainya. Hanya saja pada karya yang satu lebih jelas dari karya yang lain. Henry menganggap aspek ini merupakan salah satu kelemahan dari karya-karya Mochtar Lubis.

Jakob Sumardjo (1975: 5) mengatakan bahwa novel *SdJ* merupakan novel politik, yang diciptakan oleh pengarangnya untuk menggambarkan kesalahan jaman dalam bidang politik. Selanjutnya melalui sorotan atas karya sastra yang ditulis oleh Jakob Sumardjo tersebut, seorang kritikus yang bernama Anthony Burgess telah memuji novel *SdJ* karena novel ini telah memberikan kesegaran dalam segi informasinya (Sumardjo, 1975: 5).

Mengenai masalah penokohan, Umar Junus (1969: 519-520) mengomentari bahwa dalam *SdJ* ada dua golongan tokoh, yaitu yang berasal dari golongan rakyat biasa, serta golongan pertengahan dan atas. Selain itu juga dikatakannya bahwa novel *SdJ* memang sesuai dengan keadaan politik dan sosial yang ada di Indonesia. Persoalan politik menjadi monopoli golongan yang memimpin.

Masih berhubungan dengan tanggapan atas novel *SdJ* yang pada umumnya bernada memberi sambutan yang baik, Teeuw mengatakan bahwa *SdJ* merupakan karya Mochtar Lubis yang agung. Dari segala segi, karya ini merupakan sebuah roman yang menarik, yang memberikan gambaran

amat mendalam tentang keadaan Jakarta yang korup, kacau, dan tak berperikemanusiaan. Selanjutnya dikatakan juga bahwa dari sastra, *SdJ* ini tidak begitu berhasil jika dibandingkan dengan roman Pramudya yang mendalami persoalan kemanusiaan dalam hal korupsi dengan cara yang lebih pendek dan kompak. Pada novel *SdJ*, perbincangan-perbincangan yang panjang dalam klub studi, meskipun menarik dari segi ilmu kemasyarakatan dan sejarah, telah mengganggu ketegangan cerita (1978: 264-265).

Ajip Rosidi (1986: 102-103) menyatakan bahwa roman *SdJ* telah berhasil melukiskan kehidupan nyata masyarakat Jakarta sekitar tahun lima puluhan, dan telah mendapat sambutan yang hangat dari pers dunia.

Adapun studi terhadap novel *SdJ* ini juga pernah dilakukan oleh Endo Senggono (1985) yang melihatnya secara sosiologis dan lengkap memberikan banyak informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan novel *SdJ* (melalui Maman S. Mahayana: 149).

Kemudian Netty Lindrawati (1982) juga membicarakan novel *SdJ* dari segi penceritaannya.

Demikianlah telaah kepustakaan yang berkaitan dengan novel *SdJ* yang selanjutnya akan penulis pergunakan sebagai penunjang dalam penyusunan skripsi ini.

1.5 Landasan Teori

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam latar

belakang, bahwa landasan teori yang digunakan untuk meneliti novel *SdJ* karya Mochtar Lubis adalah strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh kritikus Perancis Lucien Goldmann. Sehubungan dengan itu, maka penulis akan menguraikan pendekatan tersebut dalam posisinya sebagai sarana pendekatan terhadap karya sastra.

Strukturalisme-genetik sebagai suatu pendekatan tidak ditafsirkan sebagai dua pendekatan yang berbeda dan digabungkan menjadi suatu ungkapan yang masih menunjukkan ciri masing-masing pendekatan itu. Cara pemahaman seperti itu akan menimbulkan kesalahan genetik (asal-usul) di dalam pelaksanaan analisis. Kesalahan itu misalnya menduga istilah strukturalisme yang melekat pada kata genetik itu adalah pendekatan strukturalisme formalis, New Criticism, dan sejenisnya (meskipun analogi semacam itu mungkin berlaku), sebab cara menduga semacam itu akan menyebabkan dilakukan analisis struktural yang mendetail, seperti umumnya dilakukan para strukturalis sebagai suatu analisis yang mandiri dan dapat diselesaikan. Analogi semacam itu tidak sepenuhnya keliru, namun masih harus dipahami, bahwa pendekatan strukturalisme pada genetik lebih mengacu kepada disiplin sosiologi sastra bukan sebagai disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, analisis struktural pada pendekatan ini dimaksudkan sebagai ancang-ancang ke arah penemuan suatu struktur yang global (Atmaja, 1987: 20-21). Sebagai suatu ancang-

ancang, analisis struktur memang dapat dilakukan pertama-tama sebelum dilanjutkan kepada analisis genetiknya.

Analisis struktur merupakan satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan, namun juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1984: 154). Bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra dari segi manapun merupakan tugas prioritas. Artinya analisis struktur merupakan pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Dengan demikian analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal (Teeuw, 1983: 61).

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada hubungan benda-benda. Oleh karena

itu tiap unsur dalam setiap struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978: 17-18 dalam Pradopo, 1990: 119-120).

Sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri. Ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan, terhadap totalitas. Yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukanlah bagian-bagian totalitas itu, yang menyatukannya menjadi totalitas.

Ciri kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris.

Ciri ketiga, analisis yang dilakukan oleh kaum strukturalis menyangkut struktur sinkronis, dan bukan yang diakronis. Perhatiannya dipusatkan pada hubungan-hubungan yang ada pada suatu saat di suatu waktu, dan bukan dalam perjalanan waktu. Struktur sinkronik tidak dibentuk atau ditentukan oleh proses historis tetapi ditentukan oleh jaringan hubungan struktural yang ada.

Ciri keempat, strukturalisme adalah metode pendekatan yang anti kausal. Dalam analisis kaum strukturalis murni, pengertian sebab dan akibat sama sekali tidak dipergunakan. Mereka tidak percaya akan adanya hubungan sebab-akibat, mereka hanya meyakini hukum perubahan bentuk (Damono, 1979: 40). Ciri yang keempat ini tidak dapat diterima, karena dalam analisis dipergunakan

hubungan sebab-akibat.

Analisis berdasarkan teori strukturalisme murni yang hanya menekankan otonomi karya sastra, ternyata mempunyai keberatan. Sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Teeuw (1984: 139-140) tentang kelemahan pokok analisis struktural berpangkal pada empat hal, yaitu :

- (1) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra;
- (2) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Hal ini disebabkan oleh analisis struktural itu tidak diperkenankan keluar dari struktur, sebab sebuah struktur itu merupakan kesatuan yang bulat dan utuh tidak memerlukan pertolongan dari luar struktur, padahal karya sastra itu tidak dapat dilepaskan dari situasi kesejarahannya dan kerangka sosial budayanya;
- (3) peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak diabaikan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural;
- (4) analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya. Tanpa aktivitas pembaca, karya sastra sebagai artefak tidak mempunyai makna.

Dalam melakukan kritik terhadap karya sastra, para strukturalis menggunakan metode yang berbeda-beda. Akan tetapi mereka berlandaskan pada prinsip-prinsip yang sama. Pertama, kritikan berpusat pada karya semata. Karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang otonom yang

lebih kurang terlepas dari dunia lain. Karya sastra mempunyai dunia sendiri. Oleh karena itu tidak ada gunanya melihat hubungan karya dengan penulisnya, karena apabila karya telah tercipta maka ia lepas dari penulis dan membentuk dunianya sendiri.

Kedua, karya sastra mempunyai komponen-komponen. Komponen-komponen itu membangun sebuah kesatuan yang utuh dan lengkap. Komponen karya sastra adalah segala unsur yang membentuknya.

Ketiga, penganalisisan karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Keempat, analisis yang baik bukan hanya dengan membahas unsur-unsur secara terpisah. Akan tetapi analisis yang melihat hubungan antara unsur-unsur itu. Hal ini didasarkan atas koherensi sebuah karya sastra bahwa setiap unsur, bagaimana kecilnya, mempunyai fungsi dan tidak boleh diabaikan.

Kelima, karya yang baik adalah karya yang mempunyai keharmonisan antara bentuk dan isi. Antara bentuk dan isi tidak diabaikan; keduanya disebut struktur karya sastra (Atmazaki, 1990: 59).

Dari beberapa uraian di atas, jelaslah bahwa analisis struktur tetap merupakan tugas utama dalam

penelitian sastra dan memiliki beberapa kelemahan. Dan untuk lebih mendekati makna seperti yang dikehendaki pengarang, maka untuk menganalisis karya sastra selain berdasarkan teori struktural, diperlukan analisis berdasarkan teori lain. Teori yang sesuai dengan analisis novel *SdJ* ini adalah strukturalisme-genetik.

Pemilihan pendekatan strukturalisme-genetik dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa dengan metodenya, Lucien Goldmann telah mengembalikan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan. Sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra adalah struktur yang berarti (*significant structure*), artinya bahwa penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dengan dunia. Dalam hal ini penciptaan karya itu sama dengan penciptaan hal-hal lainnya, seperti membangun jembatan, membangun rumah, memilih dalam pemilihan umum dan sebagainya.

Karena sifatnya yang demikian, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari subjek penciptanya (Goldmann, melalui Faruk H.T, 1988: 34). Hanya saja, Goldmann tidak menyetujui anggapan bahwa subjek karya sastra adalah individu. Menurutnya, karya sastra atau karya kultural yang besar merupakan ekspresi tentang citra manusia dan semesta yang global. Setiap pekerjaan yang besar, misalnya membangun, mengangkat batu besar, akan dilakukan oleh subjek kolektif. Oleh karena itu, menurut Goldmann subjek karya sastra bukanlah individu,

melainkan kelompok sosial. Sehubungan dengan ini Goldmann juga menyatakan bahwa struktur kemaknaan dalam karya sastra itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Dalam hal ini individu sebagai juru bicara kelasnya, ditentukan oleh sosialnya sebagai manusia, dan situasi itu dalam karya pengarang yang agung secara optimal dan jelas terbayang dalam karya seninya. Kemudian atas dasar analisis *vision du monde* tersebut si peneliti dapat membandingkan dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam arti ini, karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*genetic*) dari latar belakang struktur sosial tertentu (Teeuw, 1984: 153).

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari ciri-ciri dasar perilaku manusia yang menjadi subjeknya. Adapun ciri-ciri dasar itu menurut Goldmann adalah : (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya sehingga manusia itu berwatak rasional dan signifikan dalam berhubungan dengan lingkungannya; (2) kecenderungan manusia pada koherensi dan pada proses penstrukturan yang global; (3) sifat dinamik dan kecenderungan untuk mengubah struktur yang di dalamnya ia menjadi bagiannya (melalui Faruk H.T., 1981: 7-8).

Dari ketiga ciri dasar di atas, dapat ditemukan fungsi sesungguhnya dari karya sastra, yakni sebagai

fenomena ketiga kecenderungan tersebut. Manusia yang menjadi subjeknya mengubah dunia sekitarnya untuk mencapai suatu keseimbangan yang lebih baik dengan lingkungannya. Seorang penulis buku, membuat jalan, atau membangun rumah untuk mengubah dunia. Demikian fungsi karya sastra yang selalu disadari oleh manusia. Suatu fungsi yang memungkinkan seseorang untuk memperbaiki keseimbangannya (Goldmann dalam Faruk H.T., 1981: 8).

Dengan demikian subjek karya sastra bukanlah pengarangnya. Untuk menganggap bahwa pengaranglah yang secara individual sebagai subjeknya, menurut Goldmann sangatlah sukar. Struktur kejiwaan seseorang merupakan realitas yang sangat kompleks dan sukar dianalisis, apalagi bila orang tersebut telah meninggal atau tidak dikenal oleh penganalisis secara pribadi. Namun apabila mempelajari kesusastraan, akan jauh lebih mudah untuk menyingkap hubungannya dengan kesatuan-kesatuan kolektif yang strukturnya lebih mudah diterangkan (Goldmann dalam Faruk H.T., 1981: 9).

Kesatuan kolektif ada bermacam-macam, tetapi tampaknya hanya kelas sosial lah yang tepat untuk dijadikan subjek karya sastra itu. Kelas sosial ini telah membuktikan dirinya sebagai kelompok yang cenderung menstrukturkan masyarakat secara keseluruhan, menstrukturkan hubungan kemanusiaan dan pertalian manusia dengan alam, yang cenderung bertindak tidak sesuai

dengan elemen *partial* suatu struktur sosial melainkan sesuai dengan kesemestaan manusia yang global, yang dengan demikian memegang peranan yang menentukan dalam sejarah, menyebabkan perubahan historis dan mempunyai pengaruh yang dominan atas kreasi kultural yang utama (Goldmann, 1981: 41). karena itu karya kultural akan besar apabila dia mengekspresikan citra yang global mengenai manusia dan alam semesta. Dalam mempelajari karya penting semacam ini seseorang harus menyelidiki kelompok istimewa di atas dan struktur menyeluruh dari masyarakat (Goldmann, 1981: 41). Sebagai suatu fakta empiris karya sastra akan tetap abstrak dan dangkal apabila tidak dibuat konkret dengan integrasinya ke dalam suatu keseluruhan. Hanya pengintegrasian inilah yang memungkinkan kita untuk melangkah atau sampai ke balik fenomena yang abstrak dan tidak komplis tadi untuk sampai atau mencapai esensinya yang konkret dan secara implisit maknanya (Goldmann, 1981: 9).

Dari uraian di atas jelas bahwa sastra sebagai hasil aktivitas kultural manusia bersifat kolektif. Sifat ini berasal dari kenyataan bahwa struktur alam ciptaan pengarang sejajar dengan struktur mental kelompok sosial tertentu atau dalam hubungan yang dapat dimengerti dengannya (Goldmann, 1977: 154). Dengan pandangan yang demikian tampak bahwa metode strukturalisme - genetik tidak hanya memperhatikan karya sastra yang dite-

laah sebagai sesuatu yang otonom, melainkan juga pengarang dan kelompok sosialnya yang terlibat dalam suatu kondisi sosial dan historis tertentu.

Selanjutnya tentang konsep pandangan dunia, Goldmann menyebut pandangan dunia sebagai bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia bukan hanya merupakan ekspresi kelompok sosial, tetapi juga kelas sosial. Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, sebab lewat suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Untuk itu Goldmann menandakan bahwa pandangan dunia erat sekali hubungannya dengan kelas-kelas sosial, pandangan dunia selalu merupakan pandangan kelas sosial (Damono, 1979: 44). Berdasarkan keterangan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari suatu kelas sosial pada saat-saat bersejarah tertentu, dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, semakin jelaslah bahwa metode strukturalisme-genetik tidak hanya memperhatikan karya yang ditelaah sebagai sesuatu yang otonom, melainkan juga pengarang dan kelompok sosialnya yang terlibat dalam suatu kondisi dan historis tertentu. Dan sebagai suatu pendekatan, strukturalisme-genetik merupakan bagian dari sosiologi sastra. Selain

menganalisis karya sastra, pendekatan ini juga mempertimbangkan asal-usul karya sastra itu. Pendekatan ini didasarkan atas anggapan bahwa suatu teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik)-nya, seperti lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang menghasilkannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan tepat maka pendekatan strukturalisme-genetik harus diterapkan terhadap karya sastra yang besar. Hal ini sesuai dengan pandangan Goldmann bahwa kebesaran karya sastra merupakan syarat pertama dalam pendekatan sosio-historis; syarat tersebut didasarkan pada pandangannya tentang fakta estetis. Fakta estetis terdiri dari dua tataran korespondensi penting yaitu : (1) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dengan alam ciptaan pengarang, dan (2) hubungan antara alam ciptaan ini dengan alat-alat kesusastraan tertentu seperti sintaksis, gaya, dan citra yang dipergunakan pengarang dalam penulisan (Damono, 1979: 45).

Cara kerja metode strukturalisme-genetik yang dianjurkan oleh Goldmann adalah : pertama-tama diidentifikasi struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur itu dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan kelompok sosial yang mengikat pengarang, dan dengan pandangan dunia kelompok yang bersangkutan. dalam hal ini

perhatian tetap dicurahkan kepada teks itu sendiri sebagai suatu totalitas dan kepada sejarah sebagai suatu proses. Dari kelompok sosial dan teks yang dianalisis itu diabstraksikan suatu pandangan dunia, yang kemudian dijadikan sebagai model praktis untuk menjelaskan totalitas teks (Swingewood dan Laurensen, 1972: 68).

Analisis strukturalisme-genetik pada novel *SdJ* ini pada dasarnya dilakukan sesuai dengan cara kerja tersebut. Namun demikian, demi kepentingan praktis, cara kerja tersebut disingkat menjadi : analisisnya dimulai dengan analisis struktural *SdJ*, kemudian diabstraksikan suatu pandangan dunia Mochtar Lubis, dan selanjutnya dihubungkan dengan kelompok sosial dan kondisi historis yang bersangkutan untuk melihat proses genetiknya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa analisis genetik ini pada dasarnya merupakan rekonstruksi beberapa aspek sosial budaya yang mempengaruhi pandangan dunia kelompok sosial tertentu yang dilahirkan kembali melalui pandangan dunia pengarang, yang dapat dilihat melalui karya sastra (novel).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ada beberapa langkah atau tahapan yang digunakan dalam analisis ini, yakni :

a. Tahap pemahaman objek.

Dalam tahap ini dilakukan pemahaman terhadap novel *SdJ* karya Mochtar Lubis, edisi pertama, cetakan keempat, diterbitkan oleh yayasan obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya pada tahun 1992.

- b. Sebagai penunjang pemahaman terhadap objek, diperlukan pemahaman terhadap karya-karya Mochtar Lubis yang lain, serta buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

- c. Tahap pengumpulan data.

Dalam tahap ini dilakukan riset kepustakaan dengan menggunakan fasilitas yang ada pada perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Perpustakaan Wilayah Jawa Timur, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan IKIP Negeri Surabaya dan Perpustakaan Wijaya Kusuma. Selain itu juga menghubungi Perpustakaan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Yassin melalui surat-menyurat. Dalam riset kepustakaan ini data-data yang ada dibuat foto kopinya, kemudian dikumpulkan dalam bentuk kliping.

- d. Tahap terakhir yaitu analisis terhadap novel *SdJ* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Karena sifat analisis ini menunjukkan bentuknya yang deskriptif, maka metode yang dipergunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif-analitik.

Demikian metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis terhadap novel *SdJ*.

BAB II
BIOGRAFI PENGARANG DAN
KARYA-KARYANYA